BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerja Seks Komersial (PSK) selalu identik dengan prostitusi. PSK didefinisikan sebagai perempuan yang memberikan jasa pelayanan seksual atas permintaan dan bertujuan memuaskan pemakai dengan imbalan uang atau barang.[1] Keberadaan para PSK ini selalu menjadi pro dan kontra dalam masyarakat umum. Walaupun beberapa kalangan masyarakat kontra dengan adanya PSK, keberadaan PSK tetap ada karena banyaknya permintaan konsumen. Budi Laksono, dokter dari *Master of Reproductive Health President Rotary Club Semarang*, UNDP *(United Nations Development Programme)* mengestimasikan bahwa pada 2003, di Indonesia terdapat 7-10 juta pelanggan pekerja seks komersial[2]. Sedangkan menurut data Kemensos (2015), jumlah PSK di Indonesia sebanyak 64.435 orang yang menyebar di 168 lokalisasi. Sementara itu, berdasarkan data Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial (Oktober 2016), jumlah lokalisasi sebanyak 143 dengan penghuni PSK sebanyak 19.726 orang yang menyebar ke seluruh Indonesia.[3] Dapat dilihat dari data tersebut bahwa jumlah PSK mengalami penurunan setiap tahunnya namun itu bukan sepenuhnya benar karena segala bentuk jasa yang berkaitan dengan hubungan seks telah berkembang tanpa memperoleh ancaman sanksi hukum seperti jasa *escort* (pelayanan kepada tamu), liburan seks, pusat-pusat terapi seks, pelayanan seks melalui telepon serta jasa kencan.[4] Para konsumen yang memesan para PSK pun tetap

---

[1] Rusyidi Binahayati. Dkk. "Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia". *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Vol 5, No: 3* (Bandung: UNPAD, 2018), hlm 304.

[2] *Indonesia Punya 270.000 PSK dengan Pelanggan 10 Juta Orang* diakses dari https://edukasi.kompas.com/read/2008/09/21/05231665/indonesia.punya.270.000.psk.dengan.pelanggan.10.juta.orang tanggal 5 Februari 2021

[3] Murdiyanto, "Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar". *Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol 43, No 3* (Yogyakarta: B2P3KS, 2019) hlm 195-210, diakses dari https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/mediainformasi/article/download/2133/1029#:~:text=Menurut%20data%20Kemensos%20(2015)%2C,yang%20menyebar%20ke%20seluruh%20Indonesia tanggal 5 Februari 2021

[4] Thanh DamTruong, *Sex, Money, and Morality*, Terj. Ade Armando, LP3ES, Jakarta, 1992, hlm 3.

ada dengan alasan untuk menuntaskan kebutuhan biologis mereka. Namun jika dilihat dari pandangan norma dan agama, keberadaan PSK ini tentunya menyalahi aturan karena melakukan hubungan seksual dengan orang yang tidak sah secara pernikahan melawan hukum negara dan agama.

Pelacuran memang selalu menjadi permasalahan sosial yang selalu ada karena berkaitan dengan perdagangan perempuan yang melanggar hak asasi manusia dan diskriminasi terhadap perempuan. Banyak negara-negara termasuk Indonesia yang sudah menetapkan hukum domestik untuk melarang pelacuran beserta sindikatnya. Namun berbagai bukti menunjukkan bahwa aturan hukum domestik tersebut tidak banyak mengubah praktik-praktik pelacuran. Banyak studi yang telah menunjukkan bahwa pelarangan pelacuran hanya bersifat selektif. Hukum domestik yang berlaku hanya kepada seorang pelacurnya sedangkan para mucikari, pemilik tempat kerja, dan pelanggannya tidak terkena hukum tersebut.[5] Padahal jika dilihat lebih jauh, yang melakukan pelanggaran hukum ialah pelanggan dan PSK, namun sampai sekarang ini para PSK-lah yang lebih sering mendapat hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesalahan dalam pandangan orang-orang terhadap para PSK.

Walaupun harus melawan nilai-nilai norma, hukum dan agama yang ada di masyarakat, para PSK tetap menjalankan profesi ini dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menutupi biaya hidup dan gengsi yang tinggi di zaman modern ini juga yang membuat PSK tidak bisa berhenti dari pekerjaannya, gaya hidup yang *glamour* membuat mereka harus tetap bertahan.[6] Hal ini membuktikan bahwa pekerjaan PSK merupakan pekerjaan yang sama pada umumnya karena setiap pekerjaan pasti memiliki tujuan masing-masing. Contohnya seperti Tukiyem. Tukiyem merupakan perempuan berumur 66 tahun dari Desa Ngawu, Gunung Kidul Yogyakarta. Tukiyem merupakan PSK yang bisa dibilang sudah lewat batas waktunya. Alasan beliau menjadi PSK di umur yang sudah tua ini karena beliau baru saja bercerai dengan suaminya. Perceraian ini menyebabkan Tukiyem mengalami

[5] *Ibid* hlm 2-5
[6] Dhita Sekar, Skripsi: *Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Emporium Jakarta* (Banten: Untirta, 2016), hlm 2 http://eprints.untirta.ac.id/792/. Diakses pada 5 Februari 2021.

kesulitan ekonomi karena tidak ada lagi yang membiayai hidup beliau, ditambah lagi sekarang beliau harus mengurusi anaknya.[7] Dari cerita ini dapat disimpulkan bahwa Tukiyem terpaksa menjadi PSK karena sudah bercerai dengan suaminya sehingga beliau harus memenuhi kebutuhan hidup beliau dan anak-anak beliau. Layaknya perempuan-perempuan pada umumnya yang hidupnya berkecukupan, para PSK pun juga ingin hidup seperti itu. Namun yang membedakan ialah para PSK harus memiliki karakter yang sangat berbeda ketika sedang tidak bekerja dan sedang bekerja.

Layaknya pekerjaan lainnya, seorang PSK pun memiliki presentasi diri tersendiri. Dalam presentasi diri, PSK dapat memainkan banyak peran dan mengasumsikan identitas yang relevan untuk mengartikan sesuatu yang ingin diperlihatkan dari dirinya. Ada beberapa indikator yang dimainkan untuk menciptakan suatu presentasi diri. Indikator tersebut bisa mencakup komunikasi verbal dan non verbal. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk memperkuat sebuah presentasi diri. Setelah dari situ akan muncul pesan yang diharapakan muncul dari dirinya sendiri kepada orang lain.

Presentasi diri dilakukan oleh manusia sebagai cara untuk menumbuhkan berbagai kesan di depan para manusia lainnya dengan cara membentuk perilakunya sendiri sehingga orang lain dapat memaknai identitas dirinya sesuai dengan keinginan dia.[8] Oleh karena itu setiap manusia berusaha untuk mempresentasikan dirinya secara baik di depan walaupun manusia lain tidak tahu apa yang dia lakukan di belakang untuk mencapai presentasi diri yang baik tersebut.

Contohnya seperti pada penelitian Ryandy dengan judul *Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial (Studi Kualitatif Metode Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung).* Hasil dari

---

[7] Februana Ngarto, *Kisah Unik di Sarang Pelacur,* Pusat Data dan Analisa Tempo, Jakarta, 2013, hlm 20.

[8] Yuditia Winanda. 2017. *Persentasi Diri Personal Trainer Gym di Kota Pekanbaru*. https://media.neliti.com/media/publications/207110-presentasi-diri-personal-trainer-gym-di.pdf diakses pada 20 Februari 2021.

penelitian ini ialah pada kenyataannya ketika PSK Saritem Bandung sedang berada di tempat kerja, mereka akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. PSK Saritem Bandung memainkan peran sebaik-baiknya agar pelanggan merasa tertarik dengannya dan PSK tersebut mendapatkan apa yang dia inginkan yaitu uang. Tempat kerja ini merupakan lingkungan di mana seorang PSK mempresentasikan dirinya kepada tamu yang datang, memperlihatkan tampilan luar dan tampilan fisik yang telah dibentuk oleh si PSK itu sendiri, dan dengan cara seperti itu PSK bisa mendapatkan pelanggannya. Pada lingkungan sosial merupakan area transisi dari lingkungan rumah ke lingkungan kerja, tempat seluruh PSK melakukan persiapan yang dapat mendukung penampilannya ketika berada di panggung depan, seperti mempersiapkan *make-up*, pakaian, aksesoris yang akan dipergunakan ketika berada di tempat kerja. Pada lingkungan sosial ini juga para PSK melakukan suatu diskusi atau pembicaraan baik itu bercerita tentang pengalaman mereka, bercerita tentang cara mereka bekerja saat bekerja menjadi PSK atau pun berbagi tips sesama PSK saat berhadapan dengan tamu yang mereka tidak suka ataupun lainnya. Para PSK pada saat di lingkungan ini juga biasanya sudah mempersiapkan sebuah *setting* atau sebuah sandiwara yang akan dipertunjukkan kepada penonton, seperti pada saat PSK tersebut menceritakan keluh kesahnya, ataupun bercerita bahwa dia merasa tertekan dan tidak betah. Ini semua belum tentu ungkapan yang sebenarnya. Pada lingkungan keluarga merupakan wilayah yang tersembunyi dari pandangan setiap orang. Maksud dari tersembunyi ialah untuk melindungi kepribadian para aktor dan para pengunjung tidak boleh masuk ke dalam wilayah panggung belakang ini kecuali dalam keadaan darurat. Pada lingkungan keluarga ini juga para PSK akan tampil seutuhnya seperti identitas aslinya, para informan menampilkan topeng aslinya tanpa andanya unsur seperti pada saat berada di tempat kerja. Pada lingkungan keluarga ini para informan atau aktor menunjukkan peran aslinya sebagai orang tua atau sebagai tulang punggung keluarga.[9]

[9] *Ibid.*

Kemudian penelitian Elva dengan judul *Pengelolaan Kesan Oleh Pekerja Seks Komersial* membahas tentang bagaimana pengelolaan kesan secara verbal dan non verbal. Dalam pengelolaan kesan non verbal ini terdapat gerak tubuh yang berbeda pada saat para PSK sedang berada di lingkungan kerja, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosialnya. Pada saat berada di lingkungan kerja, para PSK membuat gerakan tubuh yang memperlihatkan lekukan tubuh mereka dengan berkacak pinggang menggoda para pelanggan mereka. Sedangkan pada saat berada di lingkungan sosial dan keluarganya tentunya mereka tidak menampilkan seperti apa yang ditampilkannya saat mereka berada di wilayah lingkungan kerja. Hal ini tentunya disebabkan oleh tidak adanya tuntutan serta keharusan untuk mengahruskan tangan atau badan mereka berdiri seperti patung yang seksi. Berjalan dengan lenggak lenggok, serta melambaikan bagi setiap orang yang lewat di hadapannya.[10]

Para PSK seringkali mendapat situasi, simbol, peran, atau presentasi diri yang berbeda dengan manusia lainnya. Pada saat sedang tidak bekerja biasanya para PSK akan bersikap normal layaknya seorang perempuan dengan menggunakan aksesoris, tas, gaya bicara dan bahasa tubuh pada umumnya. Namun ketika seorang perempuan tersebut menjadi PSK, biasanya nilai-nilai yang ada pada presentasi dirinya umumnya akan berubah. Perempuan tersebut tentunya akan membuat presentasi diri layaknya PSK lainnya agar dapat menyelesaikan pekerjaannya.

Dari sini dapat terlihat bahwa PSK perlu mempresentasikan diri secara berbeda saat berada di lingkungan yang berbeda. Dilihat lebih jauh, PSK memiliki berbagai variasi untuk berinteraksi sosial, simbol tertentu, dan situasi tertentu untuk mendapat apa yang dia inginkan. Contohnya seperti jika dia sedang berada di lingkungan rumah, tentunya PSK tersebut akan bertindak seperti layaknya perempuan pada umumnya agar bisa diterima di lingkungan rumahnya. Sedangkan jika perempuan tersebut sedang bekerja tentunya dia tidak akan bersikap layaknya perempuan pada umumnya karena tidak sesuai dengan pekerjaannya. Sama halnya

[10] Elva Ronaning. "Pengelolaan Kesan Oleh Pekerja Seks Komersial". *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 5, No: 1* (Padang: UNAND, 2014), hlm 85-87.

seperti PSK yang mengikuti program penanggulangan HIV/AIDS. PSK yang mengikuti program HIV/AIDS di KAKI tidak memiliki tempat prostitusi langsung melainkan mereka bekerja di tempat-tempat seperti tempat pijat, karaoke, dan kafe. Mereka mungkin memiliki peran berbeda pada saat bekerja dengan saat tidak bekerja.

Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia merupakan organisasi non profit yang bergerak di bidang kemanusiaan. Mulai dari gerakan membuat pusat rehabilitasi untuk para pecandu narkoba, penanggulangan HIV/AIDS, membuat pusat kesehatan ibu dan anak, membuat program pendidikan gratis kepada anak jalanan, dan ikut berkontribusi membantu korban bencana alam. Dalam KAKI terdapat Divisi Penanggulangan HIV/AIDS. Tugas dan tanggung jawab Divisi Penanggulangan HIV/AIDS yaitu mencari para PSK untuk diberikan edukasi mengenai HIV/AIDS dan menawarkan mereka untuk tes VCT di layanan kesehatan.[11]

Penelitian ini ingin berfokus kepada presentasi dari para PSK dilihat dari sisi depan yang diperlihatkan dan sisi belakang yang ditutupi. Penulis memilih PSK yang mengikuti program penanggulangan HIV/AIDS di Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia (KAKI) karena penulis sempat magang di KAKI sehingga memudahkan penulis pada saat mencari narasumber. Selain itu juga PSK yang mengikuti program kegiatan tersebut tidak bekerja di tempat prostitusi langsung melainkan bekerja di tempat-tempat seperti panti pijat, karaoke, dan kafe. Hal ini akan memudahkan penulis juga untuk mencari tahu kegiatan apa saja yang dilakukan para PSK setiap harinya karena jam bekerja mereka lebih teratur dibanding PSK yang bekerja di tempat prostitusi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

[11] Diambil dari sumber data *internal* Yayasan Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia pada tanggal 25 Oktober 2020

1. Bagaimana para PSK mempresentasikan diri mereka di lingkungan kerja, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial?

2. Hambatan dan kesulitan apa saja yang dialami para PSK ketika mempresentasikan diri mereka di lingkungan kerja, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial?

C. Kerangka Konseptual

1. Presentasi Diri

Menurut Erving Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan.[12] Presentasi diri dimaknai sebagai suatu upaya untuk mempengaruhi orang lain agar orang lain tersebut memiliki citra yang sama dengan orang yang melakukan presentasi diri tersebut. Kemudian presentasi diri ini bisa dilakukan dalam jumlah yang kecil yaitu per individu maupun kelompok.

Delameter (2006) mengatakan bahwa presentasi diri merupakan upaya untuk mempengaruhi orang lain dalam membayangkan atau secara nyata merasakan ciri kepribadian, kemampuan, niat, perilaku, sikap, nilai, karakteristik fisik, karakteristik sosial, keluarga, teman, pekerjaan, dan harta benda.[13] Tedeschi (1981) menyatakan bahwa presentasi diri dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk mempengaruhi persepsi orang lain terhadap dirinya.[14]. Reber (2011) mengatakan bahwa presentasi diri adalah proses yang didasarkan pada penggunaan sejumlah

---

[12] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003). Hlm. 112.
[13] Delameter, *Handbook of Social Psychology*. (New York: Springer, 2006) pp 221.
[14] Tedeschi. (1981). *Impression Management Theory and Social Psychological Research.* (Amsterdam: Elsevier Science, Netherlands) pp 25.

strategi spesifik yang dirancang untuk membentuk suatu tampilan diri sesuai yang dipikirkan atau diharapkan orang lain[15].

Leary dan Kowalski (1990) menjelaskan bahwa dalam melakukan sebuah presentasi diri, individu perlu membentuk konstruksi presentasi diri agar dapat terbentuk sebuah presentasi diri yang diinginkan. Konstruksi presentasi diri merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi cara individu/organisasi dapat melakukan presentasi diri. Kemudian Leary dan Kowalski (1990) menjelaskan terdapat lima faktor yang mempengaruhi konstruksi presentasi diri, yaitu:

a. Konsep Diri/*Self-Concept*

Leary dan Kowalski (1990) menekankan konsep diri merupakan cara memandang dirinya sendiri, keinginan apa saja untuk dirinya sendiri, dan harapan yang muncul untuk dirinya sendiri. Konsep diri juga merupakan salah satu panduan bagaimana cara seseorang melakukan presentasi diri sehingga orang lain tertarik melihat diri kita. Oleh karena itu konsep diri merupakan penentu utama dalam melakukan presentasi diri.

b. Identitas *image* yang diinginkan dan tidak diinginkan/*Desired and undesired image identity*

Identitas *image* yang diinginkan merupakan salah satu *image* dari dirinya sendiri yang ingin ditunjukkan kepada orang lain sedangkan identitas *image* yang tidak diinginkan merupakan salah satu *image* dari dirinya yang tidak ingin ditunjukkan ke orang lain. Hal itu bisa jadi disebabkan karena setiap individu memiliki beberapa *image* yang berbeda di setiap lingkungan.

c. Batas peran/*Role constraints*

Batas peran mengatur bagaimana individu memiliki batasan-batasan dalam berperan di lingkungan yang berbeda-beda. Individu/organisasi berusaha memerankan peran yang sesuai dengan lingkungan yang ditempati namun tetap ada batasan yang mereka miliki. Hal itu dilakukan demi kenyamanan diri individu/organisasi tersebut dalam menjalankan peran.

[15] Reber, et. al. *THINK Public Relations* (Boston: Allyn & Bacon, 2011), pp 33.

d. Nilai-nilai dari target/*Target's values*

Penelitian menunjukkan bahwa individu/organisasi menyesuaikan *image public* melalui nilai-nilai dan referensi yang disarankan oleh orang lain. Namun individu/organisasi tetap memiliki nilai-nilai tersendiri untuk mencapai target apa saja yang ingin dicapai. Pandangan orang lain mengenai nilai-nilai presentasi diri memang penting untuk dijadikan sebagai referensi namun tetap pada akhirnya individu/organisasi yang menentukan bagaimana nilai-nilai yang mereka terapkan untuk mencapai target presentasi diri yang diinginkan.

e. Citra sosial saat ini atau yang potensial berkembang di masa depan/*Current or potential social image*

Kesan yang ditimbulkan dapat dipengaruhi dari kesan orang lain dan dianggap sebagai kesan mereka saat ini. Citra sosial akan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena setiap individu/organisasi harus melakukan penyesuaian dan berinovasi untuk mengikuti citra sosial yang sedang berkembang/sedang tren sehingga dapat menghasilkan presentasi diri yang sesuai.[16]

Dari semua teori di atas penulis akan menggunakan teori presentasi diri dari Leary dan Kowalski. Kemudian akan penulis turunkan teori tersebut menjadi pertanyaan penelitian. Teori presentasi diri ini juga akan penulis gunakan untuk menganalisis presentasi diri PSK di lingkungan kerja, lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga.

2. Pekerja Seks Komersial (PSK)

Menurut Soedjono D (1997), Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan laki-laki siapapun yang menginginkannya,

[16] Leary, et. al. 1990. "Impression Management : A Literature Review and Two-Component Model." *Psychological Bulletin.Vol. 107, No. 1* pp 40.

dimana wanita tersebut menerima sejumlah uang atau barang. Adapun sebab-sebab terjadinya pelacuran ini adalah:

1. Rendahnya taraf kehidupan ekonomi rakyat
2. Banyaknya pengaruh barangbarang mewah sehingga mendorong orang untuk memilikinya.
3. Kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis baik di bidang pergaulan, ekonomi, atau hubungan seks yang tidak memuaskan.
4. Meningkatnya film-film dan VCD porno, gambar-gambar cabul di masyarakat dimana penggemarnya sebagian besar adalah remaja sekolah.[17]

Sebab-sebab lainnya bisa dilihat dari faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen seperti nafsu kelamin yang besar, sifat malas dan keinginan yang besar untuk hidup mewah. Faktor eksogennya yaitu faktor ekonomis, urbanisasi yang tidak teratur, keadaan perumahan yang tidak memenuhi syarat dan lain-lain. Sebab utama sebenarnya yaitu konflik mental, situasi hidup yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak dan pola kepribadian yang kurang dewasa, ditambah dengan intelegensi yang rendah tarafnya.[18]

Kartono (2008) mengatakan bahwa pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Peristiwa yang dialami tersebut membuat mereka menutupi identitas mereka. Kartono juga menyebutkan bahwa pekerja seks komersial ialah perbuatan perempuan ataupun laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual yang mendapatkan upah.[19]

---

[17] Soedjono Dirdjosisworo, *Masalah Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat.* (Bandung: PT. Karya Nusantara, 1997). hlm. 15.
[18] *Ibid.*
[19] Kartono Kartini, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung : Alumni, 2008) hlm 93.

Pelacur, lonte, sundal, purel, PSK, wanita tuna susila, kupu-kupu malam, bunga malam adalah sedikit istilah diantara sederet penjaja seks. Pelacur merupakan pronstitusi, membiarkan diri berbuat cabul dan melakukan perzinaan secara bebas. Ia merupakan gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri dengan melakukan hubungan seks dengan lelaki yang bukan menjadi suaminya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sebagai mata pencaharianya.[20]

D. Kerangka Berpikir

Gambar 1: Kerangka Berpikir

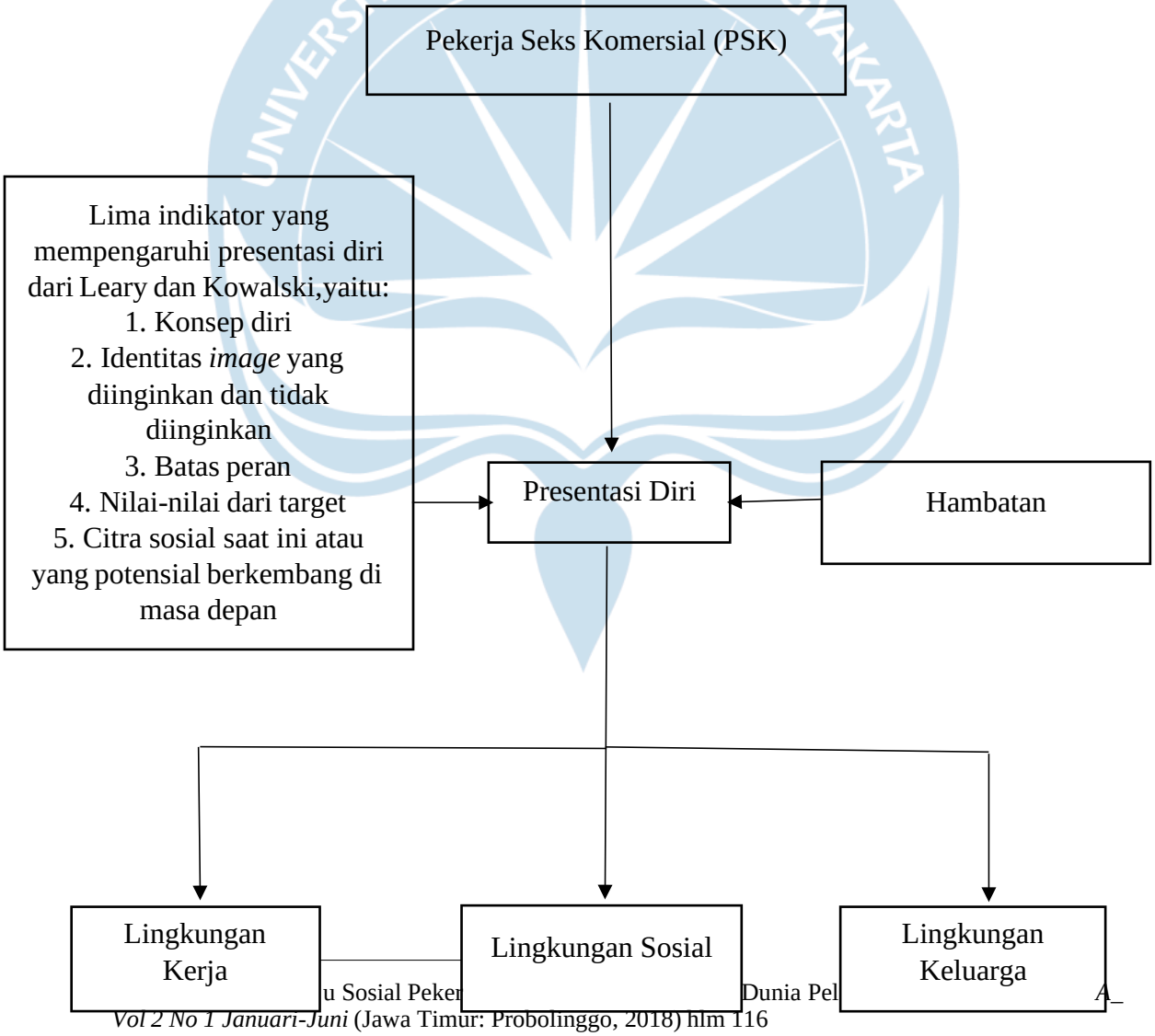

u Sosial Peker Dunia Pel *A*_
Vol 2 No 1 Januari-Juni (Jawa Timur: Probolinggo, 2018) hlm 116

(Sumber: Penulis, 2021)

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan subyek PSK. Penulis ingin mengetahui bagaimana kehidupan para PSK di setiap lingkungan mereka berada. Untuk itu, penulis melihat sisi bagaimana presentasi diri PSK di lingkungan kerja, lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga. Selain itu juga penulis ingin mengetahui hambatan apa saja yang dialami para PSK dalam mempresentasikan diri di lingkungan kerja, lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga. Kemudian penulis menggunakan teori presentasi diri milik Leary dan Kowalski untuk mendeskripsikan bagaimana presentasi diri PSK. Teori presentasi diri Leary dan Kowalski terdiri dari lima indikator yang mempengaruhi presentasi diri, yaitu: konsep diri, identitas *image* yang diinginkan dan tidak diinginkan, batas peran, nilai-nilai dari target, dan citra sosial saat ini atau potensial berkembang di masa depan. Setelah itu penulis juga menggunakan teori presentasi diri tersebut untuk mendeskripsikan bagaimana hambatan presentasi diri PSK. Kemudian setelah mengetahui presentasi diri dan hambatannya, penulis akan menganalisis bagaimana presentasi diri PSK dalam lingkungan kerja, lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian penulis yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui presentasi diri para PSK ketika sedang berada di lingkungan kerja, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.

2. Mengetahui hambatan dan kesulitan yang dialami para PSK dalam mempresentasikan diri mereka di lingkungan kerja, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial**.**

F. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini disusun sebagai berikut:

1. Bab I yaitu Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual/berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II yaitu Metodologi Penelitian yang berisi jenis dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, dan cara analisis data.
3. Bab III yaitu Temuan dan Pembahasan yang berisi penjelasan mengenai hasil temuan lapangan dan proses pengumpulan data, dan juga pembahasan hasil dari proses pengolahan data penelitian.
4. Bab IV yaitu Kesimpulan yang berisi beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian dan ringkasan berbagai temuan penelitian.